

## PENGALAMAN HIDUP PEKERJA SEKS KOMERSIAL ONLINE PADA APLIKASI MICHAT DI KABUPATEN KARAWANG

Naufal Murtadho <sup>(1)</sup>, Tri Susanto <sup>(2)</sup>, Nurkinan <sup>(3)</sup>

<sup>123</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [naufalmurtadho.id@gmail.com](mailto:naufalmurtadho.id@gmail.com)

### ABSTRACT

*The development of digital technology has transformed prostitution practices from conventional forms into online prostitution through various communication applications, one of which is MiChat. This study aimed to understand the lived experiences, motives, and life meanings of online commercial sex workers in using the MiChat application in Karawang Regency. The research employed a constructivist paradigm with Alfred Schutz's phenomenological approach. Three online commercial sex workers were selected as informants using purposive sampling techniques. Data were collected through in-depth interviews, observations, documentation, and literature studies, and were analyzed using the Miles and Huberman data analysis model. The findings indicate that the informants' lived experiences are influenced by economic conditions, family backgrounds, and social interactions. The motives for using MiChat are shaped by both because motives and in-order-to motives. Furthermore, the profession is interpreted as a form of life struggle, a means of achieving future goals, and a reality that must be accepted as part of life.*

**Keywords:** *online prostitution, MiChat, phenomenology, lived experience, commercial sex workers*

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan praktik prostitusi dari bentuk konvensional menuju prostitusi online melalui berbagai aplikasi komunikasi, salah satunya MiChat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman hidup, motif tindakan, dan makna hidup pekerja seks komersial (PSK) online dalam menggunakan aplikasi MiChat di Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Informan penelitian berjumlah tiga orang pekerja seks komersial online yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hidup informan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, keluarga, dan interaksi sosial. Motif penggunaan MiChat terbentuk melalui because motive dan in-order-to motive. Sementara itu, profesi yang dijalani dimaknai sebagai bentuk perjuangan hidup, sarana mencapai tujuan masa depan, serta bagian dari realitas kehidupan yang harus diterima.

**Kata Kunci:** prostitusi online, MiChat, fenomenologi, pengalaman hidup, pekerja seks komersial

### 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola interaksi sosial. Kehadiran internet dan berbagai aplikasi komunikasi digital memungkinkan individu untuk

berkomunikasi secara lebih cepat, mudah, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Selain memberikan berbagai manfaat positif, perkembangan teknologi digital juga memunculkan berbagai fenomena sosial baru, salah satunya adalah praktik prostitusi online yang memanfaatkan

media digital sebagai sarana komunikasi dan transaksi.

Prostitusi online merupakan bentuk perkembangan dari praktik prostitusi konvensional yang memanfaatkan internet dan aplikasi digital untuk mempertemukan penyedia jasa dengan pelanggan. Berbeda dengan prostitusi konvensional yang umumnya dilakukan secara langsung di lokasi tertentu, prostitusi online memanfaatkan media digital sehingga aktivitas komunikasi dan transaksi dapat dilakukan secara lebih tertutup dan fleksibel.

Salah satu aplikasi yang sering dikaitkan dengan praktik prostitusi online di Indonesia adalah MiChat. Aplikasi ini pada dasarnya merupakan platform komunikasi berbasis pesan instan yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan pengguna lain melalui fitur pencarian pengguna di sekitar lokasi (*people nearby*). Namun dalam praktiknya, fitur tersebut sering dimanfaatkan sebagai media promosi dan komunikasi dalam aktivitas prostitusi online (Khaira, 2023).

Fenomena prostitusi online menjadi isu yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan teknologi digital. Kehadiran media baru tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga mengubah cara individu membangun relasi sosial, termasuk dalam aktivitas ekonomi yang bersifat informal maupun menyimpang.

Dalam perspektif *new media*, teknologi digital memberikan ruang bagi individu untuk menciptakan bentuk-bentuk interaksi baru yang sebelumnya sulit dilakukan melalui media konvensional (McQuail, 2011).

Kabupaten Karawang menjadi salah satu wilayah yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut. Sebagai salah satu kawasan industri terbesar di Indonesia, Karawang mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi akibat arus

urbanisasi dan migrasi tenaga kerja dari berbagai daerah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang (2024), jumlah penduduk Kabupaten Karawang mencapai lebih dari 2,5 juta jiwa dengan tingkat mobilitas penduduk yang relatif tinggi. Pertumbuhan kawasan industri dan meningkatnya mobilitas penduduk secara tidak langsung turut memengaruhi dinamika sosial yang berkembang di wilayah tersebut.

Selain itu, Karawang juga pernah menjadi perhatian terkait fenomena prostitusi. Radar Karawang (2024) melaporkan bahwa Kabupaten Karawang termasuk salah satu daerah di Jawa Barat yang masih menghadapi persoalan prostitusi, baik yang berlangsung secara konvensional maupun melalui media digital.

Perkembangan teknologi komunikasi kemudian mendorong pergeseran pola prostitusi dari praktik yang dilakukan secara langsung menuju praktik yang memanfaatkan aplikasi digital seperti MiChat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena prostitusi online tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat modern.

Penelitian mengenai prostitusi online melalui aplikasi MiChat sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Khaira (2023) mengkaji penggunaan aplikasi MiChat sebagai media prostitusi online dan menemukan bahwa aplikasi tersebut dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antara pekerja seks komersial dan pelanggan.

Penelitian Muharram dan Iman (2021) berfokus pada pengalaman komunikasi pekerja seks komersial dalam menjalankan aktivitasnya. Sementara itu, penelitian Servulus dkk. (2023) mengkaji pengalaman hidup pekerja seks komersial dalam konteks yang lebih luas.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman hidup pekerja seks komersial online pengguna MiChat melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz di Kabupaten Karawang masih relatif terbatas.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menempatkan pekerja seks komersial online sebagai subjek utama penelitian untuk memahami pengalaman hidup yang mereka alami, motif yang melatarbelakangi penggunaan MiChat, serta makna hidup yang mereka konstruksikan terhadap profesi yang dijalani.

Pendekatan fenomenologi Alfred Schutz digunakan karena mampu membantu peneliti memahami realitas sosial berdasarkan pengalaman subjektif

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Paradigma konstruktivisme digunakan karena penelitian ini berupaya memahami realitas sosial berdasarkan pengalaman dan pemaknaan yang dibangun oleh individu terhadap fenomena yang dialaminya (Sarantakos et al., 2020). Sementara itu, pendekatan fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk mengungkap pengalaman hidup, motif tindakan, dan makna yang dimiliki pekerja seks komersial online dalam menggunakan aplikasi MiChat.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Karawang dengan fokus pada pekerja seks komersial online yang aktif menggunakan aplikasi MiChat. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang pekerja seks komersial online yang aktif menggunakan aplikasi MiChat dan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

yang dialami langsung oleh informan. Melalui pendekatan ini, fenomena prostitusi online tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi atau penyimpangan sosial, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang memiliki makna tertentu bagi individu yang menjalaninya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman hidup pekerja seks komersial online dalam menggunakan aplikasi MiChat di Kabupaten Karawang, mengidentifikasi motif yang melatarbelakangi penggunaan aplikasi tersebut, serta mengungkap makna hidup yang dibangun oleh pekerja seks komersial online terhadap profesi yang dijalannya.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman hidup, motif, dan makna yang dimiliki informan terhadap profesi yang dijalani. Selain itu, observasi dilakukan untuk mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, sedangkan dokumentasi dan studi pustaka digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber data yang relevan. Melalui tahapan tersebut, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup pekerja seks komersial online dalam menggunakan aplikasi MiChat di Kabupaten Karawang.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Pengalaman Hidup Pekerja Seks Komersial Online dalam Menggunakan MiChat**

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman hidup pekerja seks komersial online dalam menggunakan aplikasi MiChat menunjukkan bahwa keterlibatan informan dalam aktivitas prostitusi online tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian pengalaman sosial yang membentuk pemahaman mereka terhadap realitas yang dihadapi.

Ketiga informan mengenal aplikasi MiChat melalui lingkungan sosial terdekat, seperti teman, rekan kerja, maupun tetangga. Pada awalnya aplikasi tersebut digunakan sebagai media komunikasi dan perkenalan dengan pengguna lain. Namun seiring berjalannya waktu, para informan mengetahui bahwa aplikasi tersebut juga dimanfaatkan sebagai media prostitusi online.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan terjadinya berbagai bentuk interaksi sosial secara virtual. Dalam perspektif *new media*, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan individu membangun hubungan sosial dan aktivitas baru yang sebelumnya sulit dilakukan melalui media konvensional (McQuail, 2011).

Kehadiran fitur *people nearby* pada aplikasi MiChat memberikan kemudahan bagi pengguna untuk menemukan dan berinteraksi dengan pengguna lain berdasarkan lokasi yang berdekatan. Fitur tersebut kemudian dimanfaatkan oleh sebagian pengguna untuk menawarkan maupun mencari jasa seksual secara daring. Pengalaman awal para informan ketika mulai terlibat dalam prostitusi online menunjukkan adanya perasaan takut, ragu, dan konflik batin.

Meskipun demikian, kondisi sosial dan ekonomi yang mereka hadapi membuat mereka tetap menjalani aktivitas tersebut. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk menggunakan MiChat sebagai media prostitusi online tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh pengalaman hidup yang membentuk cara individu memahami pilihan yang tersedia dalam kehidupannya.

Dalam perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, tindakan individu tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang tampak di permukaan, melainkan harus dipahami melalui pengalaman subjektif yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Schutz menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh individu dalam kehidupan sehari-hari (*lifeworld*), sehingga setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap realitas yang dihadapinya (Kuswarno, 2009).

Oleh karena itu, keterlibatan para informan dalam prostitusi online tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup yang mereka alami sebelum menggunakan aplikasi MiChat.

Selain pengalaman yang berkaitan dengan kondisi ekonomi dan keluarga, penelitian ini juga menunjukkan bahwa para informan memperoleh berbagai pengalaman sosial selama berinteraksi dengan pelanggan.

Interaksi yang terjadi tidak selalu berorientasi pada transaksi seksual semata. Dalam beberapa situasi, pelanggan memanfaatkan komunikasi yang terjalin untuk berbagi cerita mengenai kehidupan pribadi, pekerjaan, maupun permasalahan keluarga yang sedang dihadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk dalam prostitusi online memiliki dimensi sosial dan emosional yang lebih kompleks daripada sekadar hubungan ekonomi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Muharram dan Iman (2021) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial memiliki pengalaman komunikasi yang beragam selama berinteraksi dengan pelanggan.

Pengalaman tersebut tidak hanya membentuk hubungan ekonomi, tetapi juga membentuk pengalaman sosial yang memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, pengalaman hidup pekerja seks komersial online dalam menggunakan MiChat menunjukkan bahwa aktivitas tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga menghasilkan pengalaman sosial yang membentuk pemahaman mereka terhadap kehidupan sehari-hari.

## **2. Motif Pekerja Seks Komersial Online Menggunakan MiChat**

Berdasarkan hasil penelitian, motif pekerja seks komersial online dalam menggunakan aplikasi MiChat dapat dipahami melalui konsep *because motive* dan *in-order-to motive* yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Menurut Schutz, setiap tindakan sosial yang dilakukan individu selalu memiliki alasan yang berasal dari pengalaman masa lalu serta tujuan yang ingin dicapai pada masa depan (Ritzer & Goodman, 2014).

Oleh karena itu, pemahaman terhadap motif para informan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup yang mereka alami sebelum menggunakan MiChat maupun tujuan yang ingin mereka capai melalui aktivitas tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *because motive* para informan berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup yang berbeda. Pada informan P1, pengalaman perceraian dan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal menjadi faktor utama yang melatarbelakangi keterlibatannya dalam prostitusi online.

Kondisi tersebut menciptakan tekanan ekonomi yang mendorong dirinya mencari sumber penghasilan yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan hidup serta kebutuhan anaknya. Sementara itu, pada informan P2, keterbatasan penghasilan dari pekerjaan sebelumnya serta pengaruh lingkungan pertemanan menjadi faktor yang membentuk keputusannya menggunakan MiChat.

Berbeda dengan kedua informan tersebut, P3 menghadapi konflik rumah tangga, keterbatasan kesempatan kerja, dan rendahnya tingkat pendidikan yang membuat dirinya merasa memiliki pilihan yang terbatas untuk memperoleh penghasilan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan menggunakan MiChat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pengalaman sosial yang telah dialami sebelumnya. Dalam perspektif Schutz, pengalaman masa lalu menjadi bagian penting yang membentuk cara individu memahami situasi yang sedang dihadapi dan menentukan tindakan yang akan dilakukan.

Oleh karena itu, tindakan para informan menggunakan MiChat sebagai media prostitusi online merupakan tindakan yang berakar pada pengalaman hidup yang berbeda-beda.

Selain dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, penelitian ini juga menemukan adanya *in-order-to motive* yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh para informan. Pada informan P1, tujuan utama yang ingin dicapai adalah memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi anaknya.

Pada informan P2, penggunaan MiChat dipandang sebagai sarana untuk memperoleh modal usaha dan meningkatkan kondisi ekonomi agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, P3 menggunakan MiChat sebagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan memperoleh kondisi ekonomi yang lebih stabil.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan yang dilakukan para informan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi yang telah dialami, tetapi juga oleh harapan terhadap masa depan. Schutz menjelaskan bahwa individu selalu mengarahkan tindakannya pada tujuan tertentu yang dianggap penting bagi kehidupannya (Kuswarno, 2009).

Oleh karena itu, penggunaan MiChat oleh para informan dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki orientasi masa depan sesuai dengan tujuan yang ingin mereka capai.

Selain faktor ekonomi, penelitian ini juga menemukan bahwa kemudahan fitur yang dimiliki MiChat menjadi faktor pendukung yang memperkuat keputusan para informan. Fitur pencarian pengguna berdasarkan lokasi, kemudahan komunikasi, serta fleksibilitas dalam membangun interaksi menjadi alasan mengapa aplikasi tersebut dipilih dibandingkan media lainnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khaira (2023) yang menjelaskan bahwa MiChat menjadi salah satu media yang banyak dimanfaatkan dalam praktik prostitusi online karena kemudahan fitur yang dimiliki dan kemampuannya mempertemukan pengguna dalam ruang virtual yang relatif tertutup.

Dengan demikian, motif penggunaan MiChat oleh pekerja seks komersial online tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi sosial, serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu.

### **3. Makna Hidup Pekerja Seks Komersial Online terhadap Profesi yang Dijalani**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap profesi pekerja seks komersial online yang dijalannya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna tidak terbentuk secara objektif, melainkan

dibangun melalui pengalaman subjektif yang dimiliki masing-masing individu. Meskipun menjalani profesi yang sama, pengalaman hidup yang berbeda menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula terhadap profesi tersebut.

Informan P1 memaknai profesinya sebagai bentuk perjuangan dan pengorbanan seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan masa depan anaknya. Dalam pemahamannya, profesi yang dijalani bukan merupakan tujuan hidup, melainkan sarana untuk menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua. Sementara itu, P2 memaknai profesinya sebagai fase sementara yang dijalani untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih baik.

Bagi P2, profesi tersebut merupakan bagian dari proses menuju kehidupan yang diinginkan pada masa depan. Berbeda dengan kedua informan tersebut, P3 memaknai profesinya sebagai bagian dari realitas kehidupan yang harus diterima dan dijalani dengan penuh kesadaran. Pengalaman hidup yang panjang membuat dirinya memandang profesi yang dijalani sebagai bagian dari perjalanan hidup yang membentuk dirinya saat ini.

Dalam perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, makna terbentuk melalui pengalaman subjektif yang diperoleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Schutz menjelaskan bahwa setiap individu membangun pemahamannya sendiri terhadap realitas berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial yang dialami (Kuswarno, 2009). Oleh karena itu, meskipun para informan menjalani profesi yang sama, pengalaman hidup yang berbeda menghasilkan konstruksi makna yang berbeda pula.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya proses *intersubjektivitas* sebagaimana dijelaskan oleh Schutz. Melalui interaksi dengan pelanggan, para informan memperoleh pemahaman baru mengenai kehidupan sosial yang dijalani oleh orang lain.

Mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki persoalan hidup yang berbeda-beda, termasuk pelanggan yang secara ekonomi terlihat mapan namun tetap menghadapi berbagai persoalan pribadi. Pengalaman tersebut membentuk cara pandang para informan terhadap kehidupan dan profesi yang dijalani.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Servulus dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial membangun makna terhadap profesinya berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami. Profesi tersebut tidak selalu dimaknai sebagai pekerjaan semata, tetapi juga sebagai bentuk perjuangan hidup, tanggung jawab keluarga, sarana mencapai tujuan, maupun bagian dari realitas kehidupan yang harus diterima.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman hidup pekerja seks komersial online dalam menggunakan aplikasi MiChat di Kabupaten Karawang terbentuk melalui berbagai pengalaman sosial, ekonomi, dan keluarga yang berbeda pada setiap informan. Pengalaman tersebut memengaruhi cara informan memahami dan menjalani aktivitas prostitusi online sebagai bagian dari realitas kehidupan yang mereka hadapi.

Selain itu, motif penggunaan MiChat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (*because motive*) seperti perceraian, tekanan ekonomi, konflik rumah tangga, dan keterbatasan kesempatan kerja, serta tujuan yang ingin dicapai (*in-order-to motive*) berupa pemenuhan kebutuhan hidup, peningkatan kondisi ekonomi, dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap profesi yang dijalani. Profesi pekerja seks komersial online dimaknai sebagai bentuk perjuangan hidup, sarana untuk mencapai tujuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hidup, motif tindakan, dan makna hidup pekerja seks komersial online pengguna MiChat di Kabupaten Karawang merupakan realitas sosial yang dibentuk melalui pengalaman subjektif masing-masing individu.

Temuan ini memperkuat pandangan fenomenologi sosial Alfred Schutz bahwa tindakan manusia tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang tampak, melainkan harus dipahami melalui pengalaman, motif, dan makna yang dimiliki oleh individu yang mengalaminya secara langsung. Dengan demikian, fenomena prostitusi online tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang memiliki makna tersendiri bagi individu yang menjalaninya.

tertentu, serta bagian dari realitas kehidupan yang harus diterima.

Temuan tersebut memperkuat pandangan fenomenologi sosial Alfred Schutz bahwa tindakan manusia dibentuk oleh pengalaman subjektif, motif, dan makna yang dikonstruksi melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan dapat meningkatkan program pemberdayaan ekonomi dan pelatihan keterampilan bagi perempuan yang berada dalam kondisi sosial dan ekonomi rentan sebagai upaya memperluas alternatif sumber penghasilan.

Selain itu, diperlukan peningkatan literasi digital kepada masyarakat agar penggunaan media digital dapat dilakukan secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam serta menggunakan perspektif teoritis yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena prostitusi online di era digital.

**Daftar Pustaka**

- Additya, R. (2022). *Prostitusi online melalui aplikasi media sosial MiChat (Studi kasus pelaku X, Y, dan Z di Kota Pekanbaru)* [Skripsi, Universitas Islam Riau].
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi ke-3). PT RajaGrafindo Persada.
- Chotijah Fanaqi, A., dkk. (2021). Prostitusi online melalui media sosial (Pola komunikasi pelaku prostitusi online melalui aplikasi MiChat). *Jurnal Aspikom*, 2(2).
- Christiany, J. (2021). Prostitusi daring: Tren industri jasa seks komersial di media sosial. *Jurnal Pekommas*, 6(1), 51–63.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Farhan, M., Nurbayan, S. T., & Nurhasanah, N. (2022). Fenomena prostitusi online dengan menggunakan aplikasi MiChat di Desa Nisa Kecamatan Woha Kabupaten Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(2), 20–30.
- Febrianty Chalid, I., & Djanggih, H. (2021). Tinjauan kriminologi terhadap kejahatan prostitusi online di Kota Makassar (Studi kasus aplikasi Mi Chat). *Kalabbirang Law Journal*, 3(2), 86–98.
- Khaira, R. (2023). *Pemanfaatan aplikasi MiChat sebagai media prostitusi online*.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsep, pedoman, dan contoh penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Lievrouw, L. A. (2023). *Alternative and activist new media*. Polity Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). *Teori komunikasi* (Edisi ke-9). Salemba Humanika.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muharram, M. I., & Iman, A. N. (2021). *Pengalaman komunikasi pekerja seks komersial di Kabupaten Bekasi*.
- Nasrullah, R. (2022). *Teori dan riset media siber (Cybermedia)*. Prenada Media.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2014). *Teori sosiologi modern* (Edisi ke-7). Kencana.
- Roem, E. R. (2023). *Konstruksi realitas sosial dan pengalaman komunikasi: Pelacuran terselubung*. Prenadamedia Group.
- Sarantakos, S. (2020). *Social research* (5th ed.). Red Globe Press.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Press.
- Servulus, D., et al. (2023). *Studi mengenai pengalaman hidup pekerja seks komersial dan faktor-faktor yang memengaruhinya*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.